

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Penginventarisasian bahasa Minangkabau dalam berbagai aspek kebahasaan memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa. Penelitian mengenai bahasa memiliki kajian yang luas. Salah satu bidang kajian tersebut merupakan variasi fonologis. Penelitian-penelitian mengenai bahasa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya belum seluruhnya mewakili bahasa yang ada di daerah Sumatera Barat. Salah satu daerah yang belum diteliti itu merupakan bahasa Minangkabau di Nagari Balimbiang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Oleh karena itu, variasi fonologis bahasa Minangkabau di Kanagarian Balimbiang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, menarik untuk diteliti. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, belum ada peneliti lain yang khusus mengkaji variasi fonologis bahasa Minangkabau di Kanagarian Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar

Menurut Nauton (dalam Ayatrohaedi, 1983:9), bahasa daerah yang jumlah pemakainya sedikit, yang terdapat di daerah terpencil, merupakan bahasa daerah yang besar sekali kemungkinannya akan segera lenyap. Pada tingkat dialek, yang paling besar kemungkinannya untuk pertama kali hilang justru dialek di kota. Hal itu disebabkan sentuhan dengan bahasa baku dan bahasa kebangsaan di kota jauh lebih besar jika dibandingkan dengan dialek di daerah terpencil. Pada saat yang bersamaan itu, dialek di daerah pedesaan mengalami perkembangan yang suram. Keberagaman bahasa dapat ditemui di daerah terpencil atau pedesaan, skala perbedaan bahasa di pedesaan bisa saja besar ataupun kecil. Menurut Chambers dan Trudgill (1990:7), perbedaan-perbedaan bahasa yang membedakan bahasa itu adakalanya banyak dan adakalanya sedikit.

Kajian tentang variasi bahasa dalam istilah ilmu bahasa disebut dialektologi. Yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:4). Perbedaan inilah yang menunjukkan kekhasan suatu daerah yang membedakan daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Penelitian ini difokus pada variasi fonologis. Variasi fonologis adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem (Nadra dan Reniwati, 2009: 23). Kajian bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi tanpa melihat apakah bunyi itu dapat membedakan makna atau tidak (Chaer, 2007:10). Sedangkan, fonemik adalah bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata (Chaer, 2007: 125).

Pada pengamatan awal peneliti, terdapat variasi fonologis antara Jorong Kinawai, Jorong Padang Pulai, dan Jorong Sawah Kareh, misalnya, pada kata 'telinga'. Di Jorong Kinawai disebut [taliŋoa], di Jorong Padang Pulai disebut [taliŋo], dan di Jorong Sawah Kareh disebut [tiliŋo]. Pada kata 'telinga' terdapat variasi fonologis *oa~o* pada posisi akhir kata dan variasi *a~i* pada posisi silabe antepenultima. Kata 'celana' di Jorong Kinawai disebut [siRawa], di Jorong Padang Pulai [sarawa], dan di Jorong Sawah Kareh disebut [sarOwa]. Pada kata 'celana' terdapat tiga macam variasi fonologis yaitu variasi fonologis *i~a* pada silabe antepenultima, variasi fonologis *R~r*, dan variasi fonologis *a~O* pada silabe penultima. Selain itu, pada kata 'empat' di Jorong Kinawai disebut [ampea?], di Jorong Padang Pulai disebut [ampe?] dan di Jorong Sawah Kareh disebut [Ompe?]. pada kata 'empat' terdapat variasi fonologis *a~O* pada posisi awal kata dan variasi *ea~e* pada posisi ultima.

Kecamatan Rambatan berbatasan dengan Kecamatan Pariangan sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Solok, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Emas, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Batipuh (sumber BPS

Kabupaten Tanah Datar, 2012). Secara administratif, wilayah Kecamatan Rambatan ini dibagi atas 33 jorong dan lima nagari, yaitu Nagari Rambatan, Nagari Padang Magek, Nagari Balimbiang, Nagari Simawang, dan Nagari III Koto.

Dari kelima nagari yang ada di Kecamatan Rambatan, hanya difokuskan pada satu nagari untuk dijadikan tempat penelitian, yaitu Nagari Balimbiang (disingkat dengan NB). NB memiliki luas 29,44 km<sup>2</sup> dan memiliki lima jorong, yaitu Jorong Balimbiang, Jorong Padang Pulai, Jorong Kinawai, Jorong Sawah Kareh, dan Jorong Bukik Tamasu. Dalam penelitian ini akan dikaji variasi fonologis bahasa Minangkabau di Kanagarian Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Peneliti memusatkan daerah titik pengamatan (TP) ini di tiga TP, yaitu Jorong Kinawai, Jorong Padang Pulai, dan Jorong Sawah Kareh. Alasan peneliti mengambil tiga TP tersebut karena ketiga TP tersebut berdasarkan pengamatan peneliti memiliki variasi fonologis yang lebih banyak dibandingkan dengan jorong lainnya di daerah NB, dan secara administratif TP Jorong Kinawai, Jorong Padang Pulai dipisahkan dengan jorong Sawah Kareh oleh sebuah jorong dari Nagari Simawang, yaitu Jorong Baduih serta Jorong Padang Pulai berbatasan langsung dengan Nagari Tanjung Emas. Jadi, bahasa di ketiga TP tersebut ada kemungkinan dipengaruhi oleh bahasa Jorong Baduih dan bahasa Nagari Tanjung Emas. Selanjutnya, pada pengamatan awal, jika dibandingkan dengan variasi leksikal dan variasi morfologi variasi fonologislah yang banyak terdapat pada NB ini. Selain itu, perlu dilakukan penginventarisasian bahasa Minangkabau di NB agar bahasa daerah yang digunakan di ketiga jorong tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Contoh variasi fonologis di atas diambil dari kategori anggota tubuh, nama pakaian dan kategori hitungan atau angka. Sangat besar kemungkinan masih banyak terdapat variasi fonologis dari kategori lain, seperti kategori pakaian, kata ganti orang, nama binatang, buah-buahan, nama hari, kata ganti orang dan istilah kekerabatan pada tuturan asli bahasa

Minangkabau di ketiga TP. Untuk mengetahui lebih lanjut perbedaan variasi fonologis yang terdapat di ketiga TP, penelitian ini penting untuk dilakukan.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas tiga masalah, sebagai berikut:

- 1) Variasi fonologis apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar?
- 2) Bagaimanakah peta variasi fonologis bahasa Minangkabau di Nagari Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar?
- 3) Berapakah tingkat persentase perbedaan variasi antar-TP yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar?

## 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menentukan variasi fonologis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.
- 2) Memetakan variasi fonologis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.
- 3) Menentukan persentase perbedaan/variasi antar TP yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Nagari Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

## 4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini, yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi

perkembangan ilmu linguistik sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang dialektologi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sarana bagi penulis dan pembaca untuk memahami bagaimana variasi fonologis bahasa Minangkabau di Nagari Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu usaha untuk penginventarisasian dan pelestarian bahasa sebagai wujud kebudayaan.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi diri peneli sendiri untuk menambah wawasan atau pengetahuan dibidang dialektologi khususnya dan linguistik umumnya.

## 5. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai fonologi yang mengambil objek sasaran bahasa Minangkabau sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Itu artinya bahasa Minangkabau memiliki bentuk fonologi yang berbeda-beda. Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini ialah:

- 1) Mega Nofria, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Variasi Fonologis dan Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota Bagian Timur” pada tahun 2013. Dari hasil penelitiannya tersebut terdapat 9 variasi vokal, 9 variasi konsonan, 1 variasi diftong, 10 variasi diftong dan monoftong, 16 variasi lain dan 10 bentuk pemenggalan/penghilangan suku kata (zeroisasi), sedangkan variasi leksikal ditemukan sebanyak 243 variasi. Ia juga menyimpulkan bahwa dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota bagian timur terdapat 3 dialek pada titik pengamatan yaitu dialek Pangkalan Lubuk Alai, dialek Harau, dan dialek yang merupakan bagian dari dialek Tanah Datar.

- 2) Teguh Al Ikhsan, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “ Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota Bagian Barat (Tinjauan Geografi Dialek)”, pada tahun 2013. Ia menyimpulkan bahwa terdapat variasi fonologis di daerah penelitiannya, yaitu 14 variasi vokal, 29 variasi konsonan, 2 variasi dan 2 variasi silabe. Dari variasi-variasi ini dihasilkan kaidah sebagai berikut: 1) pada variasi vokal dihasilkan 27 kaidah, 2) variasi konsonan 37 kaidah, 3) variasi diftong 2 kaidah, dan 3) variasi silabe 2 kaidah. Variasi-variasi tersebut ditemukan di setiap posisi, yaitu posisi awal, tengah, akhir, serta posisi ultima, penultima, dan antepnultima. Variasi leksikal ditemukan sebanyak 237 dari 518 pertanyaan yang diajukan. Dari perhitungan yang ia simpulkan terdapat 2 dialek di daerah tersebut, yaitu dialek Agam Tanah Datar dan dialek Payakumbuh.
- 3) Rolna almos dalam jurnalnya yang berjudul “Fonologi Bahasa Minangkabau:Kajian Transformasi Generatif” pada tahun 2012. Dari hasil penelitiannya tersebut peneli menyimpulkan bahwa secara fonemis, bahasa Minangkabau mempunyai 5 segmen vokal, yaitu [a,i,u,e,dan o]. Namun, secara fonetis, bahasa Minangkabau memiliki 9 bunyi vokal karena vokal [a,i, u, e, dan o] mengalami proses pengenduran, apabila berada pada posisi tertutup, yaitu sebelum bunyi glotal. Jadi, dalam bahasa Minangkabau vokal [a,i, u,e, dan o] masing-masing mempunyai lofon [I, U, E, ə]. Secara fonemis jumlah konsonan asal bahasa Minangkabau berjumlah 18 buah, yaitu /p, b, t, d, c, j, k, g, r, l, s, h, m, n, ŋ, ñ, w, y/, namun secara fonetis, bahasa Minangkabau memiliki 19 buah bunyi konsonan, yaitu /p, b, t, d, d, c, k, g, r, I, s, h, m, n, ŋ, ñ, ?, w, y/. Dengan demikian, jumlah segmen dalam bahasa Minangkabau, baik vokal maupun konsonan secara fonemis adalah 23 buah, sedangkan secara fonetis sebanyak 28 segmen.
- 4) Nina Setyaningsih dalam jurnalnya yang berjudul “Perbedaan Fonologi Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia” tahun 2011. Dari jurnal tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bahasa Indonesia	Bahasa Minangkabau	Contoh

[h] di posisi awal	-	[hujan]-[ujan]
[u ŋ] diposisi akhir	[uaŋ]	[gunuŋ]-[gunuaŋ]
[iŋ] di posisi akhir	[iaŋ]	[anjiŋ]- [anjiaŋ]
[a] di posisi akhir	[o]	[mata]-[ mato]
[ut] di posisi akhir	[uiʔ]	[lutut]-[lutuiʔ]
[at] di posisi akhir	[ɛʔ]	[bulat]-[bulɛʔ]

5) Isra Hayati judul skripsi, “Dialek Geografi Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung”, pada tahun 2009. Ia menyimpulkan bahwa terdapat variasi fonologis dan leksikal di daerah Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Variasi Fonologi yang terdapat di daerah tersebut yaitu variasi vokal, variasi konsonan, dan variasi diftong. Dari 400 konsep berian yang ada ditemukan 117 buah variasi leksikal. Variasi leksikal antarTP di daerah tersebut termasuk ke dalam kategori tidak ada perbedaan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, tampak bahwa belum ada penelitian bahasa Minangkabau di Kenagarian Balimbiang terutama tentang variasi fonologis. Mega Nofria meneliti variasi bahasa Minangkabau di bidang fonologi dan leksikon dengan tinjauan geografi dialek. Teguh Al Ikhsan meneliti pemetaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota bagian barat tinjauan geografi dialek. Nina Setyaningsih meneliti tentang perbedaan fonologi bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dalam bentuk jurnal. Rolna Almos sama dengan Nina Setyaningsih hasil penelitiannya juga dalam bentuk jurnal, Rolna Almos meneliti fonologi bahasa Minangkabau kajian transformasi generatif dan Isra Hayati meneliti dialek geografi Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru.

Dari tinjauan pustaka di atas ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, perbedaan tersebut ialah:

- 1) Mega Nofria pada penelitiannya membahas variasi fonologis dan variasi leksikal dengan tinjauan dialektologi.
- 2) Teguh Al Ikhsan pada penelitiannya ia membahas pemetaan dengan tinjauan geografi dialek.
- 3) Isra Hayati pada penelitiannya membahas dialek geografi.
- 4) Nina Setyaningsih penelitiannya dalam bentuk jurnal. Ia membahas perbedaan fonologi bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia.
- 5) Rolna Almos dalam penelitiannya membahas fonologi dengan kajian transformasi generatif.
- 6) Selain itu, juga terdapat perbedaan daerah/tempat penelitian dan jumlah pertanyaan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga terdapat kesamaan teori yang digunakan dengan peneliti sebelumnya terutama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mega Nofria, yaitu sama-sama menggunakan kajian dialektologi.

## 6. Landasan Teori

### 6.1 Dialektologi

Dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. *Dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*, yang digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur merasa memiliki bahasa yang berbeda Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1). *Logi* juga berasal dari kata Yunani, yaitu *logos*, yang berarti 'ilmu'. Jadi, dialektologi merupakan ilmu yang mempelajari perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa yang disebabkan faktor geografis.

Dialektologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik (Nadra dan Reniwati, 2009:4). Kajian dialektologi pada akhirnya akan banyak terlibat pada pembuatan peta-peta yang menunjukkan perbedaan-perbedaan fonologis, morfologis, dan leksikal (Chaer, 2007:88).

Menurut Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1983:2), ada dua ciri yang dimiliki dialek, yaitu:

- (1) Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan
- (2) Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1983:2).

Berdasarkan kelompok pemakainya, dialek dapat dibedakan atas tiga jenis, yakni: (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa; (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bangsawan yang hidup pada waktu tertentu (Nadra dan Reniwati, 2009:2). Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada dialek regional. Dialek regional lebih dikenal dengan geografi dialek, yaitu mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa.

Penelitian geografi dialek idealnya mencakup semua aspek kebahasaan, baik itu sintaksis, semantik, morfologis, dan leksikal. Namun, secara teoretis perbedaan dialek yang satu dengan dialek yang lainnya atau dengan dialek baku, terutama tampak dalam bidang fonologi dan leksikon.

## 6.2 Variasi Bahasa

Soeparno (2002:71) mengungkapkan bahwa variasi bahasa adalah keberagaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Faktor yang bervariasi tersebut, yaitu: (a) variasi temporal/ waktu; variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor keurutan waktu atau masa, (b)

variasi geografis; variasi disebabkan oleh perbedaan geografi atau regional, (d) variasi fungsional; variasi yang disebabkan oleh fungsi pemakai bahasa, (e) variasi gaya/style; variasi yang disebabkan oleh perbedaan gaya, (f) variasi individual; variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan perorangan.

Penelitian ini menitikberatkan pada geografi dialek. Geografi dialek, yaitu mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:20).

### 6.3 Variasi Fonologis

Variasi fonologis adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem (Nadra dan Reniwati, 2009:23). Kajian bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi tanpa melihat apakah bunyi itu dapat membedakan makna atau tidak (Chaer, 2007:10). Secara umum, fonetik dapat dibagi atas fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. Fonetik artikulatoris adalah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa. Fonetik akustik mempelajari bagaimana arus bunyi yang telah keluar dari rongga mulut, sedangkan fonetik auditoris mempelajari bagaimana bunyi itu diinderakan melalui alat pendengaran dan syaraf si pendengar (Samsuri, 1987:93).

Fonemik adalah bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata (Chaer, 2007:125). Pada dasarnya, bunyi bahasa dibagi menjadi tiga kelas bunyi, yaitu konsonan, vokal, dan diftong. Namun, Samsuri mengelompokkan bunyi bahasa menjadi dua golongan besar, yaitu bunyi vokoid dan bunyi kontoid. Vokoid adalah bunyi yang diucapkan tidak mendapatkan halangan sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan keluar tanpa hambatan. Kontoid adalah bunyi yang pengucapannya mengalami hambatan

oleh penutupan laring atau jalan mulut sehingga menyebabkan bergetarnya salah satu alat supraglotal (Samsuri, 1987:103). Samsuri membedakan istilah vokoid dengan vokal dan kontoid dengan konsonan. Istilah vokoid dan kontoid digunakan dalam ilmu bunyi, sedangkan vokal dan konsonan digunakan dalam ilmu fonem (Samsuri, 1987:160).

(Chaer, 2007:113) mengelompokkan bunyi bahasa atas bunyi vokal, diftong, dan konsonan. Bunyi vokal dapat ditentukan berdasarkan bentuk lidah dan posisi mulut. Bentuk lidah bisa bersifat vertikal dan horizontal. Secara vertikal, vokal dibedakan atas vokal tinggi, vokal tengah, dan vokal rendah. Secara horizontal, vokal dibedakan atas vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Berdasarkan posisi bentuk mulut, Chaer juga membedakan berdasarkan vokal bundar dan vokal tak bundar. Bunyi konsonan juga dibedakan oleh Chaer atas posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi.

Diftong atau vokal rangkap adalah posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama (Chaer, 2007:115). Diftong adalah keadaan posisi lidah dalam pengucapan bunyi vokal yang satu dengan yang lainnya saling berbeda.

Deret fonem terbagi atas, yaitu deret konsonan dan deret vokal. Deret konsonan adalah dua buah konsonan yang letaknya berdampingan tetapi tidak berada pada sebuah suku kata melainkan suku yang berlainan, dalam pengucapan bunyi ini dibatasi oleh jeda (Chaer, 2007:33). Deret vokal adalah urutan dua vokal atau lebih yang berjejer, tetapi masing-masing diucapkan dengan dibatasi jeda (Moeliono, 1989:50).

Untuk memperoleh suatu variasi bahasa terlebih dahulu dilakukan analisis fonem terhadap suatu bahasa. Untuk menentukan suatu bunyi merupakan fonem atau hanya alofon dari suatu fonem dilakukan analisis dengan menggunakan premis-premis berikut: (1) bunyi-bunyi bahasa mempunyai kecenderungan dipengaruhi oleh lingkungan; (2) sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris.

Selain kedua premis tersebut, ada lagi dua pernyataan umum yang dipakai sebagai hipotesis kerja, yaitu: (a) bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda, apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip. (b) bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer, harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi yang sama (fonem yang sama) (Samsuri, 1992: 131–132).

Transkripsi yang digunakan untuk menganalisis variasi fonologis adalah transkripsi fonetis. Transkripsi fonetis adalah perekaman bunyi dalam bentuk lambang tulis (Muslich, 2008: 42). Lambang bunyi atau lambang fonetis (*phonetic symbol*) yang sering dipakai adalah lambang bunyi yang ditetapkan oleh *The International Phonetic Assosiation (IPA)*, yaitu persatuan para guru bahasa yang berdiri sejak abad ke-19.

#### 6.4 Geografi Dialek dan Pemetaan

Menurut Zulaeha (2013:27), istilah geografi dialek disebut dengan dialek geografi yang memiliki pengertian yang sama, yaitu cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada. Senada dengan pengertian tersebut, Nadra dan Reniwati (2009:20) mengemukakan bahwa geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa.

Kajian geografi dialek dapat bersifat sinkronis saja dan dapat pula diakronis. Secara sinkronis, kajian geografi dialek dilakukan dengan cara membandingkan variasi antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lain dalam masa yang sama, sedangkan secara diakronis, dilakukan untuk melihat perkembangan dialek itu dari masa yang berbeda (Nadra dan Reniwati, 2009:20). Kajian geografi dialek tidak berhenti hanya pada perbandingan antara satu dialek dan dialek yang lainnya hanya untuk melihat persamaan dan perbedaan

yang ada, tetapi, juga menggunakan hasil perbandingan secara sinkronis ini untuk mencari jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan secara diakronis (Omar dalam Nadra dan Reniwati, 2009:20).

Ayatrohaedi (1983:31) mengungkapkan bahwa gambaran umum mengenai sejumlah dialek baru akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang ditampilkan dari bahan yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan. Oleh karena itu, kedudukan dan peran peta bahasa di dalam kajian geografi dialek merupakan suatu yang secara muntlak diperlukan.

Pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Peta tentu saja merupakan representasi sifat-sifat yang ada di daerah penelitian. Jadi, pada peta terdapat titik pengamatan-titik pengamatan yang menjadi tempat pengumpulan data (Nadra dan Reniwati, 2009:71). Penelitian dialektologis akan memunculkan deskripsi data (berian) penelitian. Berian tersebut diletakkan dipeta. Letak berian tersebut disesuaikan dengan letak titik pengamatan. Dengan demikian, sebuah peta dialektologis berisikan tidak hanya letak daerah penelitian, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah pakai (titik pengamatan) berian yang bersangkutan.

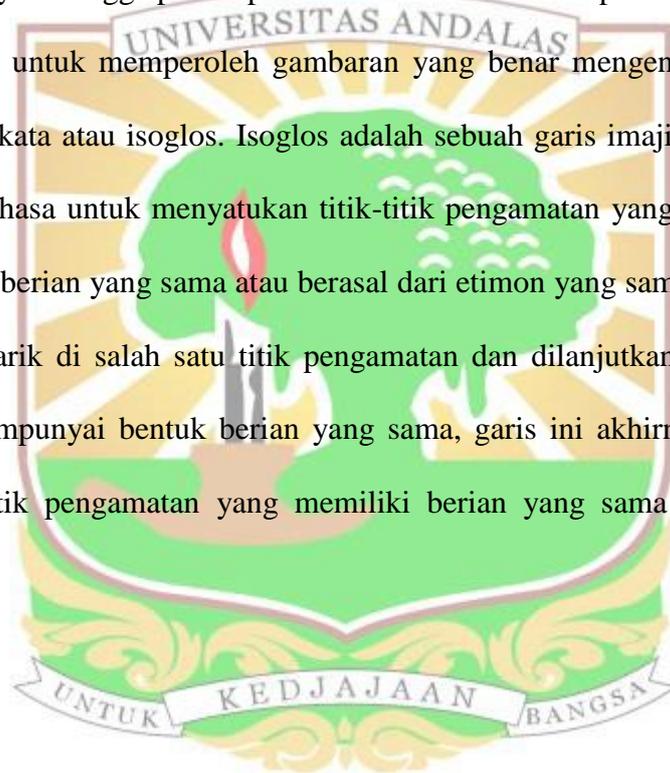
Menurut Nadra dan Reniwati (2009:71), ada tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi yaitu: 1) peta dasar, 2) peta titik pengamatan, dan 3) peta data. Peta dasar berisikan sifat-sifat (geografis) yang berhubungan dengan daerah penelitian. Sifat tersebut berupa sungai, danau, dan gunung. Peta titik pengamatan berisikan titik pengamatan. Peta data berisikan data penelitian.

Pengisian data lapangan pada peta peragaan dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut: (a) langsung, (b) petak, dan (c) lambang. Sistem langsung dilakukan dengan memindahkan unsur-unsur kebahasaan yang memiliki perbedaan itu ke peta. Pemetaan dengan teknik petak, yaitu daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna yang lain dipersatukan oleh sebuah garis, sehingga keseluruhan peta terlihat berpetak-petak

manurut daerah-daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa. Pemetaan dengan sistem lambang maksudnya mengganti unsur-unsur yang berbeda itu dengan menggunakan lambang tertentu (Mahsun, 1995:59).

Penelitian ini akan menggunakan teknik lambang. Teknik ini dianggap lebih efektif jika dibandingkan dengan teknik lain karena beberapa data memiliki realisasi (bentuk) yang terlalu banyak/panjang sehingga tidak memungkinkan untuk ditulis langsung ataupun menggunakan sistem petak. Selain itu, teknik lambang juga lebih sederhana dibandingkan dengan teknik lainnya sehingga proses pemindahan data ke dalam peta lebih mudah.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai batas-batas dialek, harus dibuat watas kata atau isoglos. Isoglos adalah sebuah garis imajiner yang diterakan di atas sebuah peta bahasa untuk menyatukan titik-titik pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan serupa, berian yang sama atau berasal dari etimon yang sama di dalam pemetaan. Garis ini mulai ditarik di salah satu titik pengamatan dan dilanjutkan ke titik pengamatan yang lain yang mempunyai bentuk berian yang sama, garis ini akhirnya akan menyatukan titik pengamatan-titik pengamatan yang memiliki berian yang sama tersebut (Nadra dan Reniwati, 2009:80).



## **7. Metode dan Teknik Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggabungkan dua penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan berupa data tertulis atau lisan dari masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informan (Djajasudarma, 2010:10). Djajasudarma

(2010:10) menambahkan, penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian berdasarkan atas persentase rata-rata, chikuadrat, dan penghitungan statistik. Penelitian kualitatif dilakukan dengan alasan perhitungan data secara akurat, tetapi tanpa penelitian kualitatif di dalam penelitian bahasa tidaklah dapat dipahami masyarakat bahasa, sebab angka-angka digunakan dalam memahami jumlah tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, tampak pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan rumus dialektometri untuk menghitung seberapa banyak persamaan dan perbedaan bahasa yang terdapat di daerah penelitian. Rumus dialektometri digunakan untuk menghitung persentase variasi bahasa yang terdapat di daerah titik pengamatan dan untuk mengetahui pengelompokan bahasa Minangkabau di daerah penelitian.

#### **b. Metode Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Balimbiang yang dihasilkan oleh penutur asli daerah tersebut. Metode ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadapatau menyadap, yaitu peneliti menyadap penggunaan bahasa dari tiga orang informan yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian.

Selanjutnya, Teknik lanjutan penelitian ini menggunakan tiga teknik. Pertama, teknik Simak Libat Cakap (SLC); Pada tahap ini, penelitilangsung terlibat dalam percakapan dengan informan sehingga data yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, teknik rekam yaitu peneliti merekam semua percakapan/wawancara dengan informan. Pada teknik rekam ini peneliti memakai alat perekam berupa *handphone* dan terlebih dahulu peneliti memberitahu informan bahwa percakapan/wawancara tersebut direkam. Ketiga, teknik catat,

yaitu peneliti mencatat semua data yang diperoleh dengan menggunakan transkrip fonetis yang telah ditetapkan oleh *The International Phonetic Assisiation* yang disebut dengan *International Phonetic Alphabet*.

Setelah menggunakan metode simak dan tekniknya, selanjutnya, digunakan metode cakap. Metode ini lebih memfokuskan pada bentuk wawancara. Pada metode cakap, juga digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik pancing. Pada teknik ini, peneliti memancing informan dengan cara mengajak informan untuk berbicara agar proses dalam memperoleh data terlaksana dengan baik dan tidak kaku. Alat yang digunakan pada teknik pemancingan ini berupa daftar pertanyaan.

Selanjutnya, teknik lanjutan penelitian ini menggunakan teknik CS (cakap semuka). Pada teknik ini, peneliti dan informan saling berhadapan, atau tatap muka sehingga pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat dipahami oleh informan dan dijawab secara langsung. Pertanyaan yang diberikan kepada informan tidak langsung kepada objeknya, tetapi peneliti memberikan ciri-ciri atau mendefinisikan objek yang ditanya, misalnya peneliti menanyakan organ tubuh manusia, peneliti hanya menunjuk bagian-bagian yang akan ditanyakan kepada informan. Teknik rekam dan catat. Teknik rekam dan catat ini pelaksanaannya sama dengan teknik yang ada di metode simak. Teknik rekam menggunakan alat berupa *handphone*, sedangkan teknik catat teknik, yaitu mencatat semua data yang diperoleh dengan menggunakan transkripsi fonetis yang telah ditetapkan oleh *The International Phonetic Assisiation* yang disebut dengan *International Phonetic Alphabet*. Kedua teknik ini digunakan bersamaan dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka.

### c. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan pada analisis data adalah metode padan. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan

(Sudaryanto, 2015:15). Alat penentu dalam metode ini dibedakan menjadi lima macam; referensial, organ wicara (artikulatoris), bahasa lain, tulisan, dan mitra wicara.

Penelitian ini menggunakan metode padan referensial, artikulatoris, dan translasional. Ketiga metode tersebut berguna dalam menganalisis data. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen dari bahasa di NB. Metode padan artikulatoris digunakan untuk melihat variasi fonologis berdasarkan alat artikulasi atau organ wicara yang digunakan pada saat bunyi bahasa NB diucapkan. Pada metode translasional atau *langue* lain menggunakan bahasa Indonesia sebagai padanannya.

Pada metode padan ini, juga digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Data yang didapat dari informan dipilah sesuai dengan tataran kebahasaan dan dikelompokkan dalam kategori yang sama berdasarkan unsur fonologis

Selanjutnya, teknik lanjutan hubung banding, yaitu dengan cara membandingkan setiap data yang telah diperoleh dengan unsur penentu yang relevan. Setelah membandingkan data yang telah diperoleh digunakan teknik lanjut teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membandingkan data yang telah diperoleh dan menghitung perbandingan variasi antartitik pengamatan.

Selain itu, perhitungan dialektometri digunakan untuk mengukur secara statistik variasi gejala kebahasaan yang ditemukan sehingga diperoleh persentase jarak antarTP tersebut. hal ini dilakukan untuk mengetahui pengelompokan bahasa Minangkabau di daerah penelitian, apakah termasuk dalam kelompok beda dialek, subdialek, beda wicara, atau tidak ada perbedaan. Rumus metode dialektometri tersebut, sebagai berikut:

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

Keterangan: S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

$n$  = jumlah peta yang diperbandingkan

$d$  = jarak kosa kata dalam persentase

Hasil yang diperoleh yang berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria sebagai berikut.

17% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

12 - 16% : dianggap perbedaan dialek

8 - 11% : dianggap perbedaan subdialek

4 - 7% : dianggap perbedaan wicara

0 - 3% : dianggap tidak ada perbedaan

Guiter (dalam Mahsun, 1995:118).

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:2), penghitungan dialektometri dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: (a) segitiga antardesa/antartitik pengamatan dan (b) permutasi satu TP terhadap semua TP lainnya. Penerapan dialektometri, baik dengan teknik segitiga antartitik pengamatan maupun dengan teknik permutasi, dilakukan dengan berpegangan pada prinsip-prinsip umum sebagai berikut.

- 1) Apabila pada sebuah TP digunakan lebih dari satu bentuk untuk satu makna, dan salah satu di antaranya digunakan pula TP yang diperbandingkan, maka antartitik pengamatan itu dianggap tidak ada perbedaan
- 2) Apabila antartitik pengamatan yang dibandingkan itu, salah satu diantaranya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi dari satu makna tertentu, maka dianggap ada perbedaan (Nadra dan Reniwati, 2009:96).

Penelitian ini menggunakan perhitungan dialektometri berdasarkan segitiga antardesa/antartitik pengamatan. Sesuai dengan perhitungan segitiga antartitik, teknik ini bisa digunakan untuk pengelompokan variasi bahasa atas kelompok dialek, subdialek, beda wicara

atau tidak ada perbedaan. Ketentuan titik pengamatan tersebut, menurut Nadra dan Reniwati (2009:92), sebagai berikut:

- 1) Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung;
- 2) Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya, dan
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaliknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Selanjutnya, dilakukan pemetaan. Semua variasi bahasa dipindahkan ke dalam bentuk peta. Pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Penelitian dialektologis akan muncul berian penelitian. Berian tersebut diletakkan di peta. Letak berian tersebut disesuaikan dengan letak titik pengamatan. Dengan demikian, sebuah peta dialetologis berisikan tidak hanya letak daerah penelitian, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah pakai (titik pengamatan) berian yang bersangkutan (nadra dan Reniwati, 2009:71).

Ada tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi, yaitu: (1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, dan (3) peta data (Nadra dan Reniwati, 2009:71). Pertama, peta dasar, yaitu peta yang berisikan sifat-sifat (geografis) yang berhubungan dengan daerah penelitian. Kedua, peta titik pengamatan, yaitu peta yang berisi letak titik pengamatan. Nama-nama TP menggunakan sistem penomoran. TP dalam penelitian ini berjumlah tiga yang digunakan sistem penomoran atas-bawah. Pengisian data penelitian pada peta ini menggunakan sistem lambang. Sebab sistem ini lebih mudah dan efisien.

#### d. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data digunakan penyajian informal dan formal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan pengajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015:241). Pada penelitian ini, penyajian secara informal peneliti menyajikan data dengan cara perumusan dan penjelasan dengan kata-kata biasa dan secara formal peneliti menyajikan data dengan menggunakan peta, tabel tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud di antaranya: tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (\*), tanda panah ( $\rightarrow$ ), tanda kurung biasa (( )), tanda kurung kurawal ({}), tanda kurung persegi ([]) (Sudaryanto, 2015:241).

#### 8. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyak orang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lama pemakaian (di sepanjang hidup penutur-penuturnya), dan luasnya daerah serta lingkungan pemakainya. Sampel merupakan sebagian dari tuturan yang diambil dianggap mewakili bagi keseluruhannya (Sudaryanto, 1993:36). Populasi penelitian ini adalah semua tuturan variasi fonologis bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat yang berasal dari ketiga TP. Untuk sampel penelitian ini adalah tuturan variasi fonologis yang diucapkan oleh informan berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan.

Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1983:29—30), menyatakan ada dua usaha yang perlu dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang memuaskan, yaitu (1) pengamatan yang seksama dan setara terhadap daerah yang diteliti dan (2) bahannya harus dibandingkan

dengan sesamanya dan keterangan yang bertalian dengan kenyataan-kenyataannya dengan aturan dan cara yang sama. Agar hal tersebut tercapai, penting sekali untuk mempersiapkan daftar pertanyaan yang jawabannya diperoleh di setiap tempat penelitian itu dilakukan.

Penelitian ini menggunakan 500 pertanyaan, jumlah pertanyaan tersebut telah dapat mengungkapkan fenomena variasi bahasa fonologis yang terdapat di setiap TP. Daftar pertanyaan tersebut diambil dari buku Nadra dan Reniwati *Dialektologi Teori dan Metode* (2009) dan buku Mahsun *Dialektologi Diakronis* (1995). Pertanyaan yang diambil dari kedua buku tersebut dipilih sesuai dengan fenomena bahasa yang terdapat di daerah penelitian.

Menurut Ayatrohaedi (1983:39), untuk memperoleh hasil yang memuaskan, daftar pertanyaan yang baik harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

- 1) Daftar pertanyaan harus memberikan kemungkinan dan dapat menampilkan ciri-ciri istimewa dari daerah yang diteliti.
- 2) Daftar pertanyaan harus mengandung hal-hal yang berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian.
- 3) Daftar pertanyaan harus memberikan kemungkinan untuk dijawab dengan langsung dan spontan.

Daftar kelompok dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya; kelompok pertanyaan tentang bilangan dan ukuran, nama hari, waktu dan musim, bagian tubuh manusia, kata ganti orang dan istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, jabatan dan pekerjaan, nama binatang dan bagian tubuhnya, tumbuhan, bau, rasa, sifat serta keadaan warna, rumah dan bagian-bagiannya, peralatan rumah tangga, kehidupan masyarakat desa dan bercocok tanam, makanan dan minuman, permainan, penyakit dan obat, dan lain sebagainya.

Populasi TP penelitian ini adalah seluruh jorong yang ada di setiap NB, sedangkan sampel TP penelitian ini adalah tiga jorong dari lima jorong yang ada di daerah NB. Sistem

penomoran dalam penelitian ini adalah sistem penomoran atas-bawah. Berikut ini adalah daerah yang dijadikan titik pengamatan:

- 1) TP 1 : Jorong Kinawai
- 2) TP 2 : Jorong Padang Pulai
- 3) TP 3 : Jorong Sawah Kareh

Selanjutnya, setelah TP ditentukan yang harus dipilih dan ditentukan adalah informan. Informan adalah orang yang akan memberikan data penelitian. Informan yang merupakan sumber data harus memenuhi persyaratan sebagaimana yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009:37-41) sebagai berikut:

- 1) Berusia antara 40 - 60 tahun.
- 2) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP)
- 3) Berasal dari desa atau daerah penelitian
- 4) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian.
- 5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap

Populasi untuk informan adalah seluruh masyarakat yang berada di daerah NB, sedangkan sampelnya adalah informan yang berada di daerah TP yang telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang informan. mengenai jumlah informan terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan satu orang informan untuk tiap TP sudah cukup. Apabila persyaratan sudah terpenuhi oleh informan tersebut, maka tidak perlu ada informan kedua. Pendapat tersebut mendapat bantahan dengan alasan data yang diperoleh dari satu orang informan bisa bersifat subjektif (Nadra dan Reniwati, 2009:42).

Ada juga yang mengatakan dua orang informan dianggap sudah cukup mewakili masyarakat yang isoleknya akan diteliti. Akan tetapi, pada waktu tanya jawab dengan peneliti atau pengumpul data ada kemungkinan terjadi perselisihan antara keduanya dalam memberikan jawaban. Informan pertama memberi jawaban yang tidak setuju oleh informan

kedua. Keduanya merasa jawaban yang mereka berikan sudah benar. Keadaan seperti itu akan membingungkan peneliti untuk memastikan jawaban yang mana yang akan ditulis di lembar jawaban daftar pertanyaan. Kehadiran informan pendamping sangat dibutuhkan untuk keakuratan data yang diperoleh. Informasi pendamping tersebut akan mempengaruhi perbedaan pendapat tersebut. apabila dua dari tiga orang informan memberikan jawaban yang sama, jawaban dari kedua informan itulah yang dianggap data (Nadra dan Reniwati, 2009:42—44). Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini menggunakan tiga informan sebagai sumber data di setiap TP. Informan pertama menjadi informan utama dan dua informan lainnya menjadi informan pendamping.

## 9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik, dan sistematika kepenulisan. Bab II berisi gambaran umum Kenagarian Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Bab III, yaitu hasil analisis yang terdiri dari variasi fonologis dan bagaimana peta variasi fonologis bahasa Minangkabau di Kenagarian Balimbiang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Pada bab IV, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.